

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri *event organizer* merupakan salah satu sektor dalam industri kreatif yang berkembang pesat di era digital, di mana kegiatan *event* tidak hanya berperan sebagai bagian dari hiburan tetapi juga sebagai strategi pemasaran konten yang memanfaatkan media sosial secara mendalam. *Event organizer* memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh tahapan *event*, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, serta bagaimana hasil dari acara tersebut dicatat dan digunakan untuk kepentingan jangka panjang organisasi. Dokumentasi visual dalam bentuk foto dan video menjadi elemen krusial dalam proses ini karena berfungsi sebagai bukti kegiatan yang dapat dijadikan konten strategis. Penelitian yang dilakukan oleh Basalamah & Adiati (2013) menunjukkan bahwa foto dan video dari acara memiliki nilai sebagai sumber data visual yang mendukung dalam merencanakan, mengevaluasi, serta mengkomunikasikan informasi organisasi kepada publik.

Dokumentasi *event* tidak hanya berperan sebagai rekaman dari kegiatan yang dilakukan, tetapi juga sebagai alat komunikasi visual yang dapat memperkuat *personal branding*, menjadi indikasi keberhasilan acara, dan dapat digunakan kembali sebagai portofolio perusahaan. Dalam praktik penyelenggaraan acara, dokumentasi visual berperan dalam menampilkan kualitas layanan kepada klien dan publik di *platform* digital. Menurut Puspita Sari et al., (2025) mengindikasikan bahwa pengelolaan aset foto dan video perlu dilakukan dengan sistematis agar aset tersebut memiliki nilai informasi dan tidak hanya tersimpan tanpa pemanfaatan yang baik.

Signifikansi dokumentasi visual ini semakin diperkuat oleh perpindahan perilaku audiens yang semakin mengandalkan konten visual di media sosial sebagai pertimbangan utama sebelum berinteraksi dengan suatu produk, layanan, maupun penyelenggara acara. Penelitian terhadap efektivitas strategi promosi berbasis media sosial menunjukkan bahwa konten visual yang menarik di platform seperti Instagram mampu meningkatkan minat audiens secara signifikan melalui

keterlibatan *real time* serta penyebaran informasi dari mulut ke mulut secara digital (Wilhelmina & Mistriani, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa kecepatan dan kualitas pengelolaan dokumentasi visual bukan sekadar kebutuhan administratif, melainkan faktor yang secara langsung memengaruhi efektivitas pemasaran digital sebuah perusahaan penyelenggara acara, termasuk dalam menjaga relevansi dan daya saing di tengah tingginya intensitas persaingan konten di media sosial.

Dalam pengelolaan dokumentasi *event*, tim dokumentasi sering menghadapi dengan banyaknya ukuran *file* yang sangat besar, tenggat waktu penyelesaian konten yang singkat, serta kurangnya standar kerja yang jelas untuk pengelolaan *file*. Keadaan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa manajemen konten digital yang tidak terorganisir mampu menurunkan kualitas *output* serta efektivitas tim (Mellia Liyanthy, 2023).

Seiring berkembangnya permintaan konten di *platform* media sosial dan saluran digital lainnya, kebutuhan akan sistem terintegrasi untuk menyimpan, mengatur, dan memanfaatkan aset foto serta video semakin meningkat. *Digital Asset Management* (DAM) muncul sebagai metode yang terstruktur yang menawarkan *repository* sentral dan fitur metadata, sehingga pencarian serta penggunaan kembali konten digital dapat dilakukan dengan cepat dan efisien. Sistem DAM dianggap sebagai solusi yang efisien dalam pengelolaan aset digital, termasuk foto dan video, dengan memberikan kontrol yang lebih baik untuk file multimedia (Sulardja, 2021).

Studi dalam konteks DAM menunjukkan bahwa sistem ini mampu meningkatkan produktivitas tim kreatif dengan memperbaiki alur kerja dokumentasi dan mengurangi pengulangan data. DAM menyediakan pengelolaan metadata, penyimpanan terpusat, dan pengendalian versi yang menjadikan risiko kesalahan dan duplikasi lebih kecil. Model manajemen media digital yang efektif juga mendorong kolaborasi antar unit kerja yang berbeda dalam perusahaan, yang sangat penting dalam perusahaan penyelenggara acara dengan tim kreatif yang terhubung dalam produksi konten visual (Liu & Song., 2022).

Penerapan DAM dalam suatu organisasi tidak hanya berdampak pada penyimpanan aset, melainkan juga mempercepat proses pembuatan konten oleh tim

pemasaran atau kreatif, karena *file* digital dapat diakses dengan cepat tanpa perlu menjalani prosedur manual yang panjang. Penelitian konseptual dalam lingkup DAM menegaskan bahwa sistem ini meningkatkan efisiensi operasional melalui otomatisasi alur kerja, pengelolaan metadata, dan pengurangan biaya operasional yang diakibatkan oleh pengelolaan manual yang lebih mahal dan rentan terhadap kesalahan.

Selain dari segi teknis, DAM juga terbukti berdampak pada strategi pemasaran digital serta promosi produk dengan dukungan berbagi aset yang cepat dan konsisten antar tim. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa DAM memungkinkan organisasi dalam bidang periklanan dan komunikasi untuk menyelesaikan lebih banyak tugas dengan jumlah staf yang lebih sedikit, serta mempercepat publikasi konten dan efektivitas pesan merek di *platform* digital (Sutisna & Tessa H., 2023).

Meskipun banyak penelitian telah mengeksplorasi DAM dalam konteks perpustakaan, media penyiaran, atau institusi pendidikan, masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang fokus pada DAM untuk pengelolaan dokumentasi foto dan video acara yang intensif digunakan dalam media sosial serta pemasaran digital dalam konteks penyelenggara acara. Penelitian empiris yang menilai integrasi DAM dengan praktik dokumentasi acara masih sangat minim, terutama dalam konteks industri kreatif di Indonesia, sehingga belum menghasilkan gambaran yang lengkap mengenai tantangan operasional yang ada dan solusi penggunaan DAM yang efektif (Sulardja, 2021).

Perpindahan konsep *Digital Asset Management* dari bidang non-pariwisata ke dalam konteks pariwisata dan MICE (*Meetings, Incentives, Conventions, Exhibitions*) pada dasarnya didapat melalui prinsip-prinsip inti DAM yaitu penyimpanan terpusat, metadata, kontrol versi, hak akses, dan distribusi yang bersifat umum dan tidak terikat pada institusi maupun industri tertentu, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang menerapkan prinsip DAM ke ranah pengelolaan aset fisik pada sektor konstruksi dan fasilitas publik, sebuah bidang penerapan yang sepenuhnya berbeda dari konteks media digital yang menjadi asal-usul konsep DAM (Alkhard, 2024). Studi-studi DAM yang telah ada sebelumnya,

baik dalam konteks perpustakaan digital, media penyiaran, maupun institusi pendidikan, pada dasarnya menghadapi persoalan struktural yang sama dengan yang dihadapi *event organizer*, yaitu bagaimana mengelola volume aset digital yang besar agar mudah ditelusuri, diakses, dan dimanfaatkan kembali secara efisien. Kesamaan struktural inilah yang menjadi dasar rasional bagi penelitian ini untuk mentransfer kerangka DAM ke dalam konteks pariwisata/MICE, meskipun objek kajian sebelumnya tidak secara spesifik membahas industri penyelenggaraan acara.

Meskipun demikian, peneliti berpandangan bahwa perpindahan teori DAM ke dalam konteks pariwisata dan MICE tidak dapat dilakukan secara langsung (*direct adoption*) tanpa penyesuaian, karena karakteristik operasional *event organizer* memiliki perbedaan mendasar dibandingkan institusi yang selama ini menjadi objek studi DAM. Pendapat ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan acara sangat ditentukan oleh pengelolaan waktu yang ketat serta koordinasi tim dalam menghadapi tenggat pelaksanaan acara yang padat, kendala vendor, dan kebutuhan komunikasi yang cepat antar anggota tim (Widaharthana, 2025), sehingga adaptasi kontekstual menjadi pendekatan yang lebih tepat. Perbedaan tersebut terletak pada tiga aspek utama: pertama, tempo kerja yang jauh lebih cepat, karena aset dokumentasi *event* harus diseleksi dan didistribusikan dalam hitungan jam hingga hari untuk memenuhi kebutuhan konten media sosial yang bersifat *real time*, berbeda dengan pengarsipan pustaka digital yang tidak terikat tenggat waktu publikasi. Kedua, skala tim yang jauh lebih kecil, di mana pengelolaan aset pada *event organizer* sering kali hanya ditangani oleh satu hingga dua orang, berbeda dengan institusi perpustakaan atau penyiaran yang umumnya memiliki unit pengelolaan data/IT tersendiri. Ketiga, orientasi pemanfaatan aset yang berbeda, di mana pada konteks pariwisata/MICE lebih menekankan nilai aset pada fungsi pemasaran dan *branding* jangka pendek, sedangkan pada konteks perpustakaan atau institusi pendidikan aset lebih ditujukan untuk pelestarian dan kepentingan riset jangka panjang. Atas dasar pendapat tersebut, peneliti menegaskan bahwa penerapan DAM dalam penelitian ini bukan merupakan replikasi langsung dari model yang berlaku di bidang lain, melainkan sebuah penafsiran ulang kontekstual atas komponen-komponen DAM ideal, agar

relevan dengan ritme kerja, skala tim, dan kebutuhan bisnis *event organizer* dalam industri MICE.

GM Production Indonesia sebagai salah satu *event organizer* yang aktif di Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam pengelolaan aset digital seperti foto dan video. Hal ini terutama berkaitan dengan efisiensi, akses yang cepat, dan kemampuan untuk menyesuaikan konten untuk berbagai *platform* media sosial. Menurut Lukman (2021) situasi ini menunjukkan bahwa metode dokumentasi yang diterapkan saat ini belum sepenuhnya terhubung dengan sistem manajemen yang tepat, sehingga memerlukan penyelidikan lebih lanjut untuk menemukan perbedaan antara praktik yang ada dan kemungkinan pemanfaatan sistem DAM yang lebih efektif.

Melihat gap empiris tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk meningkatkan wawasan ilmiah dan standar terbaik dalam melakukan analisis sistem manajemen dokumentasi foto dan video untuk acara. Ini mencakup bagaimana sistem DAM dapat diwujudkan dalam praktik penyelenggaraan acara secara nyata. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan di bidang manajemen konten digital serta memberikan panduan praktis bagi GM Production Indonesia dan penyelenggara acara lainnya untuk meningkatkan efisiensi operasional, kualitas konten, dan pemanfaatan aset digital yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh GM Production Indonesia dalam pengelolaan dokumentasi foto dan video event, terutama terkait efisiensi, kualitas, dan distribusi konten di media sosial?
2. Bagaimana peran sistem *Digital Asset Management* (DAM) dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan dokumentasi foto dan video *event* di GM Production Indonesia?
3. Bagaimana penerapan *Digital Asset Management* (DAM) terhadap optimalisasi efektivitas pengelolaan konten digital dan pemanfaatan dokumentasi *event* secara berkelanjutan di GM Production Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian yang akan dibahas yaitu :

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi oleh GM Production Indonesia dalam pengelolaan dokumentasi foto dan video *event*.
2. Untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan sistem *Digital Asset Management* (DAM) dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan dokumentasi foto dan video.
3. Untuk mengevaluasi penerapan *Digital Asset Management* (DAM) terhadap optimalisasi efektivitas pengelolaan konten digital dan pemanfaatan dokumentasi *event* secara berkelanjutan di GM Production Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, baik bagi GM Production maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen *event* dan sistem informasi. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa memberikan pandangan baru tentang kesulitan yang dihadapi organisasi dalam mengelola dokumen *event*, serta cara sistem informasi bisa digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi dasar teori untuk membuat model sistem manajemen dokumen *event* yang menggunakan teknologi informasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa dan Politeknik Negeri Jember, Penelitian ini memberikan pemahaman dan pengalaman nyata dalam menganalisis serta merancang sistem manajemen dokumentasi *event* yang efisien, sehingga bisa terus dipakai sebagai acuan oleh mahasiswa di bidang manajemen sistem informasi, teknologi informasi, dan manajemen *event*. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan bahan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan analitis dan teknis yang dibutuhkan di industri manajemen *event*.
- b. Bagi GM Production Indonesia, Penelitian ini juga bisa menjadi acuan dalam merencanakan pengembangan atau penggantian sistem manajemen dokumentasi di masa depan, sehingga GM Production Indonesia dapat meningkatkan kualitas dan profesionalisme dalam menggelar *event* serta memastikan adanya akuntabilitas yang lebih baik pada setiap tahap pelaksanaannya.
- c. Bagi *event organizer* lainnya, Penelitian ini memberikan panduan nyata bagi pengelola acara lainnya dalam meningkatkan dan mengelola dokumentasi acara. Dengan memahami tantangan yang dihadapi oleh GM Production Indonesia,

pengelola acara lain bisa belajar dari pengalaman mereka dan menerapkan solusi yang sesuai dalam sistem manajemen dokumentasi yang mereka gunakan.